
**PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KEPALA MADRASAH DI MTS NEGERI 5
KUNINGAN
(Penelitian Tindakan Sekolah di MTs Negeri 5 Kuningan)**

Kosim

MTs Negeri 5 Kuningan

ksdpi45@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui supervise kepala sekolah. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini dilandasi oleh beberapa masalah yang dihadapi guru yaitu masih adanya guru yang masih melaksanakan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tugas profesionalnya sebagai pendidik salah satu contohnya yaitu minimnya penggunaan alat peraga, rendahnya penerapn TIK dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik persentasi yang menggunakan total sampling yaitu sejumlah 32 guru yang ada di MTs Negeri 5 Kuningan. Dari hasil analisa didapat bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas terhadap 8 orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, pada keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara pengawas sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari pengawas sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam Pelaksanaan Pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Kompetensi Profesional Guru, Pelaksanaan Pembelajaran, Supervisi Kepala Sekolah.

ABSTRACT

The problem to be studied in this research is how to increase teacher professional competence in implementing learning through the supervision of the school principal. The method in this research uses school action research. This research is based on several problems faced by teachers, namely that there are still teachers who still carry out learning that is not in accordance with their professional duties as educators, one example is the minimal use of teaching aids, the low implementation of ICT in learning. The method used is a descriptive method with a percentage technique that uses total sampling, namely 32 teachers at MTs Negeri 5 Kuningan. From the results of the analysis, it was found that the academic supervision carried out by supervisors on 8 teachers who had different educational backgrounds, in these teachers, succeeded in increasing their professional competence in carrying out learning. This is possible because of good cooperation between supervisors as supervisors and the teachers, which is supported by motivation and guidance from supervisors so that teachers have great enthusiasm to be able to improve their respective abilities in implementing effective learning.

Keywords: *Teacher Professional Competence, Learning Implementation, Principal Supervision.*

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan claim membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya hams benarbenar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Oleh karena guru Pendidikan Menengah di bidang kependidikan, agar dapat meningkatkan prestasi kerja kependidikannya yaitu kualitas anak didik, baik dari segi psikis maupun mental spiritual. Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru-guru Pendidikan Menengah memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini Menurut Mulyasa (2007:7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang hams dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14

Tabun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal Si, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi profesional. Kompetensi ini adalah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan profesional. Kemampuan profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pengajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat aspek-aspek aktivitas kompetensi profesional guru yang belum optimal. Guru belum memberikan penjelasan pada siswa tentang pentingnya memahami materi yang akan dipelajari untuk kehidupan sehari-hari siswa. Ada 6 guru yang belum mengelola kelas dengan optimal, sebagai contoh selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melihat terdapat siswa yang tidak tertib, tetapi guru tidak menegurnya. Dan delapan guru yang peneliti amati, hanya dua guru yang menggunakan media dan alat peraga dalam proses pembelajaran.

Satu guru menggunakan metode diskusi kelompok kecil dan enam lainnya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan variasi metode mengajar. Materi yang disampaikan guru ke siswa merupakan materi yang tersedia di buku cetak yang belum tentu sesuai dengan kurikulum dan dalam menyampaikan kurang runtut. Ada tiga guru yang belum mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran, para guru belum memberikan soal evaluasi pada siswa dan melanjutkan ke pelajaran selanjutnya. Pembelajaran yang diselenggarakan belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya buku referensi belum ada variasi lain. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka hal ini mendorong peneliti untuk meneliti Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Kepala Sekolah di MTs Negeri 5 Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun pelajaran 2022-2023.

B. LANDASAN TEORI

1. Kompetensi Profesional Guru

Profesional guru bukan semata-mata berkaitan dengan fisik, melainkan tentang wujud penampilan dan segi potensi dan kualitasnya antara lain : mengetahui tugas, peranan, dan kompetensinya serta dapat melaksanakannya dan mampu mengembangkan keprofesionalan dalam proses pembelajaran. Guru profesional menurut Bafadal (2004: 5) adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Mulyasa (2007: 77) guru yang profesional adalah guru yang secara pedagogis memiliki kemampuan mengelola pembelajaran. Secara operasional pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara mencapainya. Jadi orientasi ke masa depan claim melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi profesional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Seorang guru dikatakan kompeten bila mampu menerapkan sejumlah konsep azas kerja dan teknik dalam situasi kerjanya, mampu mendemonstrasikan keterampilannya yang dapat handle lingkungan kerjanya, dan dapat menata seluruh pengalamannya untuk meningkatkan efisiensi kerjanya (PLPG : 2008 : 27).

Kompetensi guru merupakan kepemilikan, penguasaan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Seorang calon guru harus menguasai kompetensi guru untuk melaksanakan kewenangan profesionalnya yang mencakup tiga komponen sebagai berikut :

- a) Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan menguasai pengetahuan diajarkan.
- b) Kemampuan afektif, yaitu kemampuan meliputi seluruh fenomena perasaan dan

emosi serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini berkaitan dengan perasaan dan sikap terhadap profesi, peserta didik yang dihadapi, teman sejawat, dan masyarakat, lebih jauh lagi berkaitan dengan sikap terhadap bidang studi yang diajarkan, sikap terhadap inovasi pendidikan, sikap mencintai tugas dan tanggung jawab.

- c) Kemampuan psikomotorik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugas sebagai pengajar.

Konsep profesional guru yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar secara umum menurut Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) ada sepuluh poin yaitu : (1) menguasai bahan ajar; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi belajar; (8) mengenal fungsi dan bimbingan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan bimbingan; (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan mengajar. Dengan demikian guru dikatakan profesional bilamana mampu menampilkan keandalannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Adapun keandalan yang dimaksud sebagaimana dikatakan oleh Natawijaya (2002 : 7) sebagai berikut: (1) mengetahui dan menerapkan apa yang harus dikerjakan sebagai guru; (2) memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu; (3) memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya; (4) mewujudkan pemahaman dan penghayatan itu dalam perbuatan mendidik, mengajar, dan melatih.

Dan beberapa teori di atas, maka yang akan menjadi pedoman kerja penelitian, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut : (a) mampu merumuskan tujuan pembelajaran; (b) mampu memanfaatkan sumber belajar; (c) mampu memiliki dan menggunakan media belajar; (d) mampu menciptakan interaksi belajar mengajar; (e) mampu mengembangkan semua kemampuan sehingga berdaya guna dan berhasil guna; (f) mampu mengelola kelas dengan baik; (g) mampu membimbing dan melayani siswa dengan penampilan menarik; (h) mampu mengevaluasi dan mengadministrasikannya; (i) mampu mengadakan penelitian sederhana.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses secara sistematis, artinya didalam pembelajaran terkandung beberapa komponen yang saling berkaitan dan mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Inti dari pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila ditinjau dari asal katanya, proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan (Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1995:4).

Menurut Mukminin (1998:5), pembelajaran merupakan padanan kata dari kata *instructions*, yang berarti membuat orang belajar. Pengertian lain dari pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar (KBBI, 1994:14) yang mempunyai aspek penting yaitu bagaimana siswa dapat aktif mempelajari materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat dikuasai dengan baik. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 bab 1 pasal 1 ayat 20 tahun 2003 menjelaskan pendidik dan sumber belajar pada suatu bimbingan belajar. Jadi pembelajaran adalah kegiatan belajar secara riil di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan (dalam hal-hal tertentu juga siswa) mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pengajaran. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, yaitu siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala Kepala Sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terlama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dan hasil supervisi ini dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan

yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Lebih jauh lagi Ngalim Purwanto (2002: 119) menambahkan, usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku peran dan fungsinya sebagai supervisor adalah:

- a) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- d) Membina kedisiplinan yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing.
- f) Membina hubungan kerjasamanya antara sekolah dengan BP3 dan instansi-instansi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Sedangkan menurut Hendiyat Soetopo dan Wasti Soemanto (1984: 55), Kepala Sekolah sebagai supervisor memegang peranan yang sangat penting dalam:

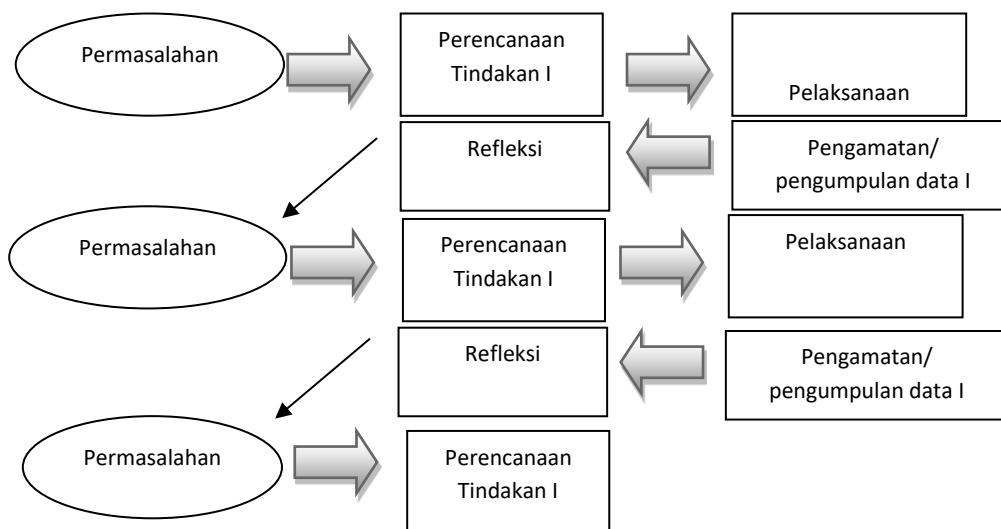
- a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
- b) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
- c) Member' bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
- d) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
- e) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada whin& staf
- f) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan sekolah yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini terbagi ke dalam 2 siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Adapun gambar desain penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :

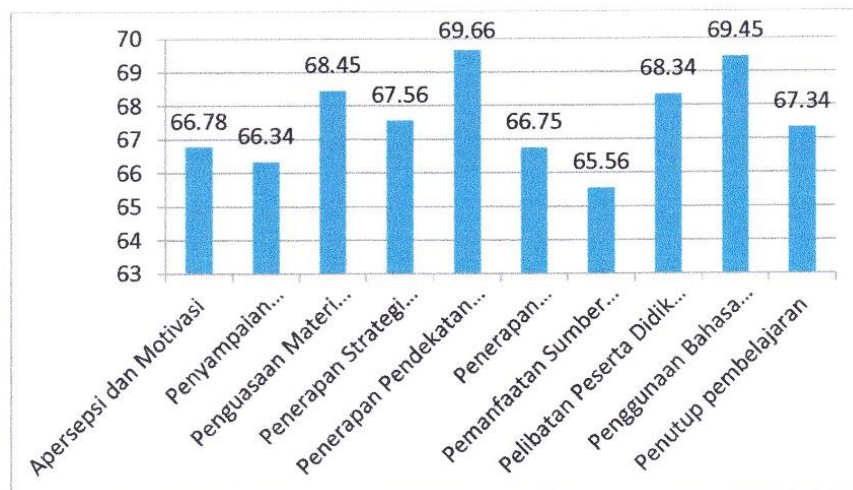


Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian di atas mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara unit membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai."

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

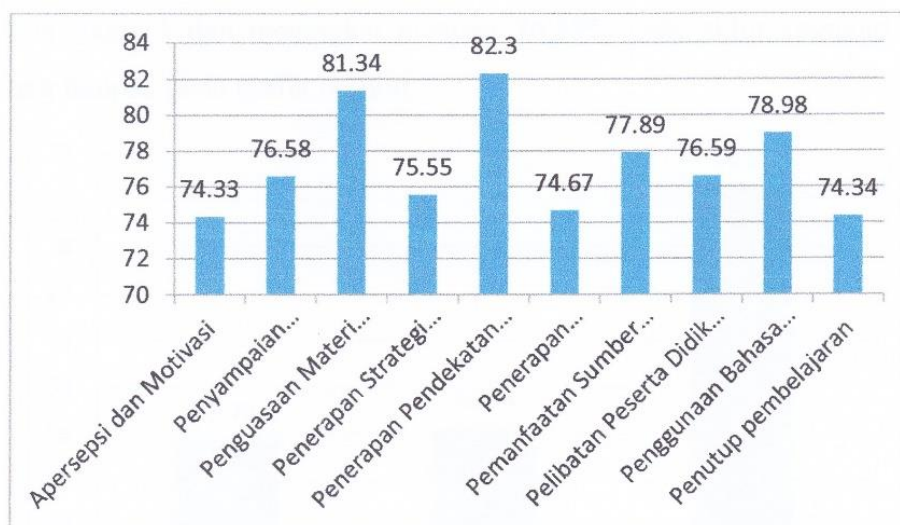
Pada akhir kegiatan siklus 1 mengalami peningkatan dari analisis prasiklus untuk keseluruhan indikator pada proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil analisis siklus ke I sebagai berikut :



Grafik 1. Peningkatan kemampuan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih ineningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran hingga bisa mencapai hasil minimal 70 %.

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh basil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Perumusan tujuan pembelajaran basil rata-rata menunjukkan angka 70%. Pada penentuan bahan ajar diperoleh hasil 80%, Penentuan strategi/metode pembelajaran is dan alat mencapai 75% dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajaran ada peningkatan hingga 80%, dan Perencanaan kegiatan evaluasi bisa mencapai 70% dan sudah mencantumkan, bentuk, jenis dan bahkan soal yang digunakan beserta kunci jawaban atau pedoman penilaiarnya, serta tnencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan.



Grafik 2. Peningkatan kemampuan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran Siklus 2

Melihat data perolehan basil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas terhadap 8 orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, pada keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara pengawas sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari pengawas sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam Pelaksanaan Pembelajaran yang efektif.

E. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada komponen perumusan indikator apersepsi dan motivasi, terlihat peningkatan dari 63,57 % pada kemampuan awal, menjadi 66,78% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 74,33% pada akhir kegiatan.
2. Pada komponen perumusan indikator Kompetensi dan Rencana Kegiatan, terlihat peningkatan dari 65,78 % pada kemampuan awal, menjadi 66,34% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 76,58% pada akhir kegiatan.

3. Pada komponen perumusan indikator Penguasaan Materi Pelajaran, terlihat peningkatan dari 66,56 % pada kemampuan awal, menjadi 68,45% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 81,34% pada akhir kegiatan.
4. Pada komponen penunusan indikator Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik, terlihat peningkatan dari 64,35 % pada kemampuan awal, menjadi 67,56% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 75,55% pada akhir kegiatan.
5. Pada komponen perumusan indikator Penerapan Pendekatan scientific, terlihat peningkatan dari 67,39 % pada kemampuan awal, menjadi 69,66% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 82,33% pada akhir kegiatan.
6. Pada komponen perumusan indikator Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu, terlihat peningkatan dari 63,44% pada kemampuan awal, menjadi 66,75% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 74,67% pada akhir kegiatan.
7. Pada komponen pertunusan indikator Pemanfaatan Sumber Belajar, terlihat peningkatan dari 64,32% pada kemampuan awal, menjadi 66,56% pada siklus I dan meningkat menjadi 77,89% pada akhir kegiatan.
8. Pada komponen penimusan indikator Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran, terlihat peningkatan dari 67,34 % pada kemampuan awal, menjadi 68,34% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 76,59% pada akhir kegiatan.
9. Pada komponen perumusan indikator Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran, terlihat peningkatan dari 63,57 % pada kemampuan awal, menjadi 66,78% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 74,33% pada akhir kegiatan.
10. Pada komponen pentmusan indikator Penutup pembelajaran, terlihat peningkatan dari 65,56% pada kemampuan awal, menjadi 67,34% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 74,34% pada akhir kegiatan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. (2008). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Barizi, Ahmad. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Engkoswara dan Komariah, Aan. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Koswara, Deni dan Triatna, Cepi. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono. (2009). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Nasihin, Sukarti dan Sururi. (2010). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwanto, Nglim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizali, Ahmad. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahertian, Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.